

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Kordinator: Harry Kristanto, SJ
Redaksi: Hugo Bayu Hadibowo, SJ
M. Dam Febrianto, SJ
P. B. Widyawan, SJ
Martinus Juprianto B.T., SJ
Artistik: Willy Putranta
Slamet Riyadi
Keuangan: Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Iklan: Yohanes Bara Wahyu Riyadi
Surel redaksi: rohanimajalah@gmail.com
Administrasi,
Sirkulasi, dan
Distribusi (Adisi): Anang Pramuriyanto
Maria Dwi Jayanti
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.546811, 081802765006
Faksimili: 0274.546811
Surel adisi: rohani.adisi@gmail.com
Langganan: • Jawa: Rp 20.000,00/eks
• Luar Jawa: Rp 22.000,00/eks
(Belum termasuk ongkos kirim)
Pembayaran: • BCA Jl. Jend. Sudirman, Yog-
yakarta, a.n. Sindhunata No.
037.0285.110



KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Si Bungkok ... 2

SAJIAN UTAMA / Paulus Bambang Irawan, SJ
Gereja: "Rumah Sakit Darurat" ... 4

SAJIAN UTAMA / A. Maradiyo, Pr
Wajah Sosial Gereja ... 8

SAJIAN UTAMA / Y. Adrianto Dwi Mulyono, SJ
Kemiskinan Multidimensional ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Mentari Widiastuti
Mengalami Doa Lewat Film ... 14

BAGI RASA / Maria Theofilla, SND
Seru dan Bahagiannya Diutus ... 18

SABDA YANG HIDUP / Albertus Purnomo, OFM
Delila: Perempuan yang Mematikan ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Kaul dan Kaum Miskin ... 25

LEMBAR PASTOR / Ely Surya Abadi, Pr
Pelayanan Cinta Kristus ... 28

LEMBAR PASTOR / D. Bismoko Mahamboro, Pr
Stop Stigmatisasi ODHA ... 31

RUANG DOA / F. Ray Popo, SJ
Rahmat Kembar Sekolah Hati ... 34

BELAJAR TEOLOGI / Yustus Erasmus Liem, Pr
Gereja Pembebasan untuk Papua ... 37

SENI DAN RELIGIOSITAS / Stevanus Prihana, SJ
Rajut Persaudaraan Wayang Wahyu ... 41

REMAH-REMAH / Gabriela Simarmata, KSFL
Berimankah Saya? ... 44

Cover: Hari Maryanto

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Juni 2019 adalah "Gereja dan Protokol Perlindungan Anak dan Orang Dewasa Rentan" dan Juli 2019 adalah "Literasi dan Diskresi dalam Kultur Digital". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

4 Tawaran Paus untuk melihat Gereja sebagai rumah sakit darurat justru melenturkan sekat-sekat kaku institusional gerejawi, supaya dapat bergema bagi orang-orang yang hidup pada zaman sekarang. Bahkan, menurut Paus Fransiskus, Gereja bukan sekadar rumah sakit pada umumnya yang walaupun melayani berbagai macam orang, tetap berciri stabil dan berada di suatu lokasi tertentu. Rumah sakit darurat, sesuai dengan namanya, menekankan mobilitas.

Gereja: “Rumah Sakit Darurat”

Paulus Bambang Irawan, SJ

Pada tanggal 30 September 2013 dalam wawancara dengan Antonio Spadaro, Paus Fransiskus berpendapat bahwa Gereja saat ini mestinya menjadi *field hospital* (rumah sakit darurat).

CUKUP mengherankan bahwa Paus Fransiskus tidak merujuk pada konsep-konsep eklesiologi yang tradisional dan yang sudah dinilai sebagai pakem misalnya Gereja sebagai umat Allah, Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus, ataupun Gereja sebagai *communio* (paguyuban). Selain tidak tradisional, gambaran Gereja yang disampaikan oleh Paus Fransiskus juga tidak umum, yaitu sebagai rumah sakit dan “darurat” pula. Bisa dikatakan, gambaran semacam ini kurang rohani dibandingkan, misalnya, Gereja sebagai Umat Allah yang dapat ditelusuri jejaknya dalam teks-teks Perjanjian Lama.

Namun, gambaran yang tidak biasa tentang Gereja ini justru menawarkan suatu cara pandang yang baru dan lebih segar tentang Gereja. Saya melihat ada setidaknya empat cara pandang baru yang ditawarkan Paus Fransiskus lewat paham eklesiologi yang baru tersebut.

Pertama, Gereja sebagai rumah sakit darurat menunjukkan aspek kelenturan untuk bergerak. Gereja terlalu sering dipandang sebagai sebuah “institusi” yang agak statis. Tawaran Paus untuk melihat Gereja sebagai rumah sakit darurat justru melenturkan sekat-sekat kaku institusional gerejawi, supaya dapat bergema bagi orang-orang yang hidup pada zaman sekarang. Bahkan, menurut Paus Fransiskus, Gereja bukan sekadar rumah sakit pada umumnya yang walaupun melayani berbagai macam orang, tetap berciri stabil dan berada di suatu lokasi tertentu. Rumah sakit darurat, sesuai dengan namanya, menekankan mobilitas. Rumah sakit jenis ini ada karena menanggapi keadaan darurat yang bisa berada di pedalaman rimba ataupun mengapung di sungai dan laut. Sebagai rumah sakit darurat, ia tidak terlalu berpikir untuk mempertahankan *stabilitas loci*. Di mana ada yang menderita dan sakit, rumah sakit darurat akan hadir untuk melayani dengan segenap tenaga yang ada.

Kedua, gambaran Gereja sebagai “rumah sakit darurat” menunjukkan bahwa Gereja mesti berada di antara yang terluka. Rumah sakit pertama-tama ada karena hadirnya pasien. Pasien atau *patient* (nomina) berakar dari kata Latin *patere* (verba) yang berarti “menderita”. Rumah sakit selalu terkait dengan “penderitaan”, suatu antitesis dari “kesehatan dan kepenuhan” vitalitas kehidupan. Jikalau Gereja diartikan sebagai sebuah rumah sakit darurat, Paus Fransiskus ingin menunjukkan bahwa tempat yang sejatinya bagi Gereja adalah berada bersama mereka yang sedang menderita. Gereja perlu hadir di tengah-tengah mereka yang sedang dirundung malang, yang sedang mengalami antitesis dari kepenuhan hidup, dan yang sedang mencari penguatan serta pengampunan.

Visi ini ditekankan begitu kuat oleh Paus Fransiskus dalam dokumen *Evangelii Gaudium*. Ia berkata, “Sebuah komunitas yang mewartakan Injil terlibat dengan kata dan perbuatan dalam hidup orang sehari-hari. Komunitas ini menjembatani jarak, mau menghambakan diri jika perlu, serta merangkul hidup manusia, dengan menyentuh kemanusiaan Kristus yang menderita dalam diri sesamanya” (EG 24). Ungkapan yang lebih lantang dimunculkan dalam bagian ini, “Saya lebih menyukai Gereja yang memar, terluka dan kotor karena telah keluar di jalan-jalan, daripada Gereja yang sakit karena menutup diri dan nyaman melekat pada rasa amannya sendiri. Saya tidak menginginkan Gereja yang berambisi menjadi pusat dan berakhir dengan terperangkap dalam jerat obsesi dan prosedur” (EG 49).

Ketiga, Gereja sebagai “rumah sakit darurat” adalah Gereja yang tampak, yang *visible*. Ciri kedaruratan tidak membuat rumah sakit darurat ini menjadi susah dicari, malu-malu, atau malah menutup diri. Gereja sebagai rumah sakit darurat justru perlu menunjukkan



Slamet Riyadi

identitas dirinya secara gamblang sehingga mudah ditemukan oleh mereka yang sedang menderita. Ia tidak boleh menarik diri dari pusaran perdebatan dan bahkan konflik. Coba bayangkan apa yang akan terjadi andaikan sebuah rumah sakit darurat sulit diakses dan dimasuki. Sebagai rumah sakit darurat, Gereja justru harus selalu “tampak” atau *visible*, berada bersama siapa saja yang menderita.

Keempat, Gereja sebagai rumah sakit darurat membuat warga berdaya. Rumah sakit darurat adalah semacam *pit stop*, pemberhentian sementara agar yang terluka dapat diobati. Namun, setelah mendapat penanganan yang cukup, mereka yang terluka akan melanjutkan kembali perjuangannya dalam solidaritas dengan banyak penyintas (*survivor*) yang memiliki kesamaan arah perjuangan. Artinya, tujuan akhir dari pelayanan adalah pemberdayaan (*empowerment*). Rumah sakit darurat jelas berbeda dengan panti jompo yang menemani para lansia menanggapi akhir hidup secara bahagia. Rumah sakit darurat membantu para prajurit keadilan untuk memulihkan diri sejenak agar dapat kembali berlaga.

Gereja dan Kemiskinan

Lalu, bagaimana gambaran Gereja sebagai rumah sakit darurat ini relevan dengan problem kemiskinan yang merupakan tema dari edisi ini? Satu fakta yang tidak bisa dimungkiri dan terjadi di Indonesia ini adalah masih lebarnya jurang ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Indonesia tercatat berada di peringkat ke-3 di antara negara-negara G20 yang mengalami perkembangan ekonomi paling cepat, di bawah negara Tiongkok dan India. Akan tetapi, pada saat yang sama terjadi peningkatan ketimpangan. Kecepatan pertumbuhan ekonomi ini, menurut laporan Bank Dunia 2015, paling banyak dinikmati oleh mereka yang berada di 20% kelompok elite Indonesia yang pendapatan bersihnya adalah di atas US\$3600. Mereka bisa menghabiskan dana sekitar \$10 – \$100 per hari untuk makanan, transportasi, dan kebutuhan rumah tangga (Lih. *The Conversation, “Two decades of economic growth benefited only the richest 20%. How severe is inequality in Indonesia”*).

Padahal pada saat yang sama, kita mendengar kisah warga yang mengalami busung lapar dan gizi buruk di daerah Indo-

nesia Timur. Kétimpangan, selain menampilkan keglamoran para penikmat “kue pembangunan”, juga menampilkan narasi pilu para korban yang harus membanting tulang, agar bisa menikmati hidup di atas ambang batas kemiskinan, yaitu \$2 per hari.

Masalah ketimpangan dan kemiskinan ini berkelindan dengan semakin mengumpulnya kekuatan pada segelintir orang. Di sinilah problem oligarki politik ekonomi berada. Michael Walzer dalam bukunya *Sphere of Justice* sudah mewanti-wanti sejak jauh hari bahwa ekonomi tidak bisa lagi dipandang sebagai bidang yang terpisah dengan bidang-bidang (*spheres*) yang lain. Oligarki adalah wujud dari perselingkuhan antara ekonomi dan politik, yaitu ketika sekelompok orang yang digdaya secara ekonomi mengintrusi kehidupan politik bukan untuk kesejahteraan semakin banyak orang, melainkan untuk semakin besar keuntungan yang ia dapat. Kondisi ini dapat dibalik, yakni: segelintir elite politik menggunakan kekuasaan politiknya untuk memperoleh akses seluas-luasnya terhadap kekayaan negeri untuk memperkaya diri atau kelompok.

Dalam keadaan semacam ini, gambaran Paus Fransiskus tentang Gereja sebagai rumah sakit darurat menjadi sangat relevan. Gereja harus tampak bersama mereka yang menderita dan yang kelaparan. Gereja sebenarnya sudah memiliki perangkat ampuh untuk menjadi *visible* (tampak) dalam permasalahan ini. Ada banyak cara. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan Ajaran Sosial Gereja. Banyak kritikus beranggapan bahwa Ajaran Sosial Gereja adalah sebuah *our best kept secret*, sesuatu yang sebaiknya tetap dirahasiakan, sebaiknya dibuat tidak tampak, dan tidak *visible*. Mengapa demikian? Alasannya adalah karena jika ditampakkan dan dibuat tidak lagi rahasia, banyak orang akan seperti kebakaran jenggot, dibuat marah, atau dalam bahasa yang lebih positif: akan ditolak mentah-mentah dengan dalih “masalah politik ekonomi bukanlah masalah Gereja. Gereja semestinya hanya fokus pada hal-hal rohani nan surgawi.”

Pada hal, Ajaran Sosial Gereja memberikan prinsip-prinsip yang jelas: bagaimana hidup bermasyarakat, dan bagaimana *resources* harus diatur dan digunakan untuk kesejahteraan umum (*bonum commune*). Ajaran Sosial Gereja memberi arah agar ekonomi bukan semata-mata untuk menghasilkan keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya, melainkan sebagai *oikos-*

nomos (hukum rumah tangga). Rumah tangga di sini tidak boleh diartikan sebatas rumah tangga-ku saja, melainkan rumah kita bersama; komunitas tempat kita tumbuh. Apakah artinya kalau aku makmur, tetapi lingkungan sekitarku hancur?

Akan tetapi, lebih dari sekadar penerapan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja, kalau Gereja ingin memandang dirinya sebagai rumah sakit darurat, ia mesti menempatkan dirinya bersama para penyintas. Ia mesti hadir mendengarkan kisah mereka, membalut luka kepedihan hidup yang mesti mereka jalani. Namun demikian, kehadirannya bukan untuk meninabobokkan dengan memberikan “opium rohani” agar mereka melupakan penderitaan hidup di dunia ini dan mengharapkan keadilan Allah di dunia nanti. Sebagai rumah sakit darurat, Gereja yang membalut luka para penyintas adalah Gereja yang memberikan pengharapan dan vitalitas baru sehingga para penyintas ini akhirnya kembali berlaga untuk memperjuangkan keadilan dan kebaikan bersama dalam semangat solidaritas dengan para penyintas lainnya. Rumah sakit darurat mengantar warga untuk berdaya.

Agar Gereja dapat menjalankan paham eklesiologi baru ini, hambatan terbesar mungkin bukan berasal dari luar, melainkan justru dari dalam. Terlalu banyak sekat-sekat dan kekakuan institusional yang justru membuat Gereja tidak *mobile* dan fleksibel untuk mendekati para penyintas yang menderita. Seperti institusi pada umumnya, stabilitas memang lebih dipilih karena stabilitas memberikan rasa aman. Menjadi *mobile* berarti berani memasuki ruang-ruang tidak aman yang mengancam hilangnya privilese yang selama ini dinikmati. Lihatlah pengalaman Gereja di Amerika Latin. Menjadi *mobile* bersama mereka yang menderita dan terluka adalah jalan salib yang menuntut kemartiran, seperti yang dialami oleh Santo Oscar Romero dan Ignacio Ellacuria di El Salvador.

Memang harus diakui juga bahwa Gereja sudah memiliki berbagai inisiasi bahkan institusi untuk menjadi Gereja yang berjalan bersama dengan kaum miskin. Hampir setiap paroki memiliki komisi Pengembangan Sosial Ekonomi. Tentu hal ini harus diapresiasi dan didorong terus sebagai suatu usaha konkret di atas aneka keterbatasan institusional.

Namun, eklesiologi yang ditawarkan Paus Fransiskus untuk menjadi “Gereja sebagai Rumah Sakit Darurat” lebih kaya

makna dan lebih luas daripada aneka program pengentasan KLMTD. Dalam tradisi spiritualitas, yang disampaikan Paus Fransiskus adalah suatu *compositio loci* (suatu pengaturan tempat), yaitu tentang bagaimana kita seharusnya menempatkan diri sebelum mengambil suatu tindakan. *Compositio loci* ini sangat penting karena menjadi disposisi ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit antara yang “benar-benar baik” dengan yang “tampaknya baik.”

Menempatkan diri di antara mereka yang menderita dapat menjadi disposisi mengapa program A lebih diutamakan daripada program B, dan mengapa kita seharusnya menolak donasi dari para oligark yang aktivitas bisnisnya merusak lingkungan ataupun koruptif. Pengalaman menunjukkan bahwa pilihan-pilihan

sulit semacam ini sering dijumpai ketika kita serius menggarap masalah sosial. Tanpa suatu *compositio loci* dan dasar pijakan yang tepat, bisa jadi kita melenceng jauh.

Tepat di sinilah mengapa eklesiologi Gereja sebagai rumah sakit darurat menjadi sangat relevan dan menantang bagi kita yang sedang membangun Indonesia yang lebih adil dan damai. ♦

Paulus Bambang Irawan, SJ
Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta

Agenda SAV Puskat Penyejuk Imani Katolik INDOSIAR

Minggu, 5 Mei 2019 “BETAPA INDAH KARYA TUHAN”

Tayangan diawali dengan video klip “Ilir-ilir” oleh PS. Anak-anak Paroki Purbayan. Dilanjutkan dengan liputan Gereja St. Fransiskus Assisi Berastagi yang indah, sebagai hasil dari inkulturasi di Tanah Karo. Diselingi dengan Rubrik Sakristi. Pastor Gaulinus dan koster Selvianus terlibat dalam pembicaraan tentang gedung gereja yang indah. Pastor Gaulinus mendambakan gereja yang gue banget, bukan seperti ruang kelas. Tayangan dilanjutkan dengan film dokumenter “Luar Biasa” karya Erika Dyah Muffiarini yang bercerita tentang kegigihan seorang tunanetra, Joko Supriyanto dari Boyolali. Sebuah bukti karya Tuhan yang indah dan luar biasa. ♦

Minggu, 19 Mei 2019 “OASE ROHANI KAUM MUDA”

Keuskupan Agung Jakarta mempunyai perhatian khusus untuk membangun kerohanian kaum muda. Melalui tayangan ini akan ditampilkan visi dan misi dari CIVITA. Akan ditampilkan juga aneka kegiatan pendampingan rohani

untuk kaum muda di lokasi yang indah, hijau, dan sangat mendukung untuk mengolah kepribadian dan kerohanian kaum muda. ♦

Minggu, 2 Juni 2019 “SAHABAT SEJATI”

Tayangan kali ini berisi film pendek yang berkisah tentang Rani, seorang anak politisi. Ia mengalami kesepian karena ibunya lebih sibuk dengan dunia politik yang diwarnai oleh hoaks dan kehausan akan kekuasaan. Satu-satunya teman yang bisa memahami situasi Rani hanyalah Mr. Lonely Ranger yang ditemuinya di dunia virtual. Melalui berbagai peristiwa, akhirnya berkat Mr. Lonely Ranger, Rani bisa bergabung dengan Bagas dan komunitasnya yang aktif dalam kegiatan sosial membantu sesamanya. Siapakah Mr. Lonely Ranger itu? Inspirasi film ini adalah Surat Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sosial se-Dunia ke-53, 2 Juni 2019, yang bertema “Dari Komunitas Jaringan Sosial menuju Komunitas Insani”. ♦

**Jam tayang: 04.00-04.30 WIB atau
05.00-05.30 WITA atau 06.00-06.30 WIT.**